

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan suatu olahraga yang banyak digemari oleh berbagai lapisan masyarakat. Pada saat ini sepak bola tidak hanya menjadi cabang olahraga saja melainkan telah berubah menjadi ajang hiburan. Terbukti dari banyaknya penggemar dan penikmat permainan sepak bola. Pengaruh yang kuat dari sepak bola menjadikannya sebagai olahraga paling populer di dunia. Popularitas sepak bola menjadi kebiasaan yang tidak akan lekang oleh zaman. Sejumlah pemain bintang terkenal dan tim-tim sepak bola menjadi topik pembicaraan kalangan muda ataupun tua, masyarakat Indonesia sendiri sudah dapat menyaksikan pertandingan sepak bola yang disiarkan langsung di televisi. Selain itu, adanya kemajuan teknologi pun merupakan penyebab sepak bola dapat dinikmati dengan mudah oleh masyarakat.

Di Indonesia, sepak bola merupakan sesuatu yang sangat populer, dari waktu ke waktu. Sepak bola di Indonesia berkembang sangat pesat. Hampir disetiap daerah mempunyai tim sepak bola yang menjadi kebanggan, diantaranya di daerah Bandung terdapat tim sepak bola Persib Bandung, sedangkan di Jakarta terdapat Persija Jakarta, Persibaya merupakan tim sepak bola di Surabaya, dan Arema Malang merupakan tim sepak bola dari Daerah Malang, dan banyak lagi tim-tim sepak bola lainnya.

Setiap tim sepak bola di Indonesia rasanya belum lengkap apabila tidak ada yang mendukung didalamnya. Banyak individu maupun kelompok yang mendefinisikan dirinya menjadi pendukung sebuah tim sepak bola yang sering disebut juga sebagai suporter. Suporter ialah mereka individu atau kelompok yang memberikan dukungan. Munculnya fenomena suporter dipelopori oleh suporter negara-negara di benua biru Eropa, yaitu suporter Italia yang biasa dikenal sebagai suporter Ultras, kemudian menyebar ke Denmark dengan sebutan Rollgan, dan di Skotlandia dikenal sebagai kelompok suporter Tartan Army (Anung Handoko, 2008:34). Di Indonesia mengenal, Aremania merupakan pendukung tim Arema Malang, Bonek Mania pendukung Persebaya, The Jack Mania pendukung dari Persija. Kelompok-kelompok pendukung diatas merupakan beberapa dari contoh suporter yang ada di Indonesia dan merupakan kelompok suporter yang juga sangat fanatik terhadap tim sepak bola yang menjadi idolanya. Aspek kedaerahan juga dapat muncul, karena biasanya suporter tersebut mendukung tim sepak bola dari daerahnya sendiri.

Keberadaan pendukung atau suporter merupakan salah satu pilar yang wajib dalam suatu pertandingan sepak bola agar suasana tidak terasa hambar tanpa makna. Kehadiran suporter dalam dukungan suatu tim sepak bola sangat terasa efeknya dalam mengobarkan semangat, atraksi yang ditampilkan suporter lewat lagu dan yel-yel merupakan tambahan energi bagi pemain untuk memperoleh kemenangan demi kepuasan para pendukungnya.

Karakteristik masing-masing kelompok suporter berbeda-beda. Mereka mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam mendukung tim kesayangannya.

Perbedaan karakter merupakan tantangan besar bagi klub dan kelompok suporter untuk menjaga hubungan persaudaraan di antara sesama kelompok suporter dengan kelompok suporter lain. Intensitas individu dalam sebuah komunitas atau kelompok pasti akan mempengaruhi tingkah lakunya. Individu-individu dalam komunitas akan mempertahankan apa yang mereka gemari bersama, sikap yang seperti itu diartikana sebagai perasaan memegang teguh aktivitas atau prinsip dalam komunitasnya. Para pelaku-pelaku suporter menciptakan komunitas-komunitas yang mempunyai perilaku unik, fanatisme yang kuat dan menciptakan suatu pola interaksi sosial yang khas diantara mereka.

Fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan sebagainya dan hal ini juga terjadi terhadap suporter sepak bola. Dalam individu yang fanatik seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional karena mengejar sesuatu yang diyakini, dan tentu saja ini menimbulkan rasa solidaritas terhadap kelompok yang juga mempunyai persamaan dan paham dalam mendukung tim sepak bola yang mereka dukung. Rasa solidaritas ini lah yang akan tertuang dalam pola tindakan yang dimiliki oleh individu yang fanatik. Menurut Durkheim, Solidaritas adalah perasaan saling percaya antar para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Jika individu saling percaya, maka mereka akan menjadi satu, menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya.

Di Indonesia sendiri perilaku fanatik para suporter telah banyak terjadi, seperti para kelompok suporter yang rela menonton tim kesayangannya. Hal ini

terjadi pada Viking Bobotoh Persib yaitu para suporter yang mendukung tim sepak bola Persib (Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung). Persib sendiri adalah tim sepak bola dari daerah Bandung. Bobotoh merupakan sebutan bagi para pendukung Persib, antusias para Bobotoh sudah terbangun sejak Persib berdiri pada 14 Maret 1933, Bobotoh sendiri merupakan salah satu kelompok terbesar dan terbanyak di Indonesia, selain kelompok terbesar Bobotoh pun disebut-sebut merupakan kelompok yang paling fanatik, karena tingkah lakunya yang sering terlibat dalam konflik antar suporter, selain itu fanatisme dan loyalitas para Bobotoh pun bisa tampak jelas ketika Persib menjuarai Liga Indonesia 2014 lalu, dimana saat itu seluruh masyarakat Bandung dan juga para Bobotoh di daerah lain merayakan pesta rakyat atas kemenangan Persib.

Walaupun Persib merupakan tim sepak bola daerah Bandung, tapi para Bobotoh telah menyebar di seluruh Indonesia. Berbagai komunitas didirikan sebagai ajang perkumpulan para Bobotoh diantaranya seperti Viking, Flower City Casual, dan Bomber, yang mempunyai tujuan dari terbentuknya Bobotoh Persib. Nama Viking sendiri diadopsi dari suku bangsa yang gemar berperang di kawasan Skandinavia. Bangsa Viking terkenal dengan karakter yang keras, berani, gigih, solid, pantang menyerah, serta senang menjelajah (Endan Suhendra, 2014:168).

Dengan menyebarnya para Bobotoh Persib khususnya Viking, di daerah tempat tinggal peneliti, yang berada di Desa Sukatani, Kabupaten Purwakarta, Viking Bobotoh di Desa Sukatani menyebut dirinya adalah Viking Bendul, dimana Bendul adalah salah satu Sebutan Daerah yang berada di Desa Sukatani. Bendul merupakan salah satu titik pusat dimana para Bobotoh Persib di Desa

Sukatani berkumpul dimana di daerah tersebut banyak sekali Bobotoh yang merupakan anggota dari Viking, tidak hanya kalangan pemuda, tetapi hampir semua masyarakat mengidolakan Persib.

Dalam kamus Sosiologi fanatisme dapat diartikan sebagai antusiasme yang berlebihan dengan kata lain orang-orang yang mempunyai rasa fanatik yang tinggi akan melakukan atau membuat tindakan-tindakan yang tidak rasional, dan biasanya akan melakukan apa saja untuk memuaskan keinginannya. Dalam hal ini tentu saja di dalam masyarakat Desa Sukatani terdapat beberapa orang yang memiliki sikap fanatik yang tinggi, dan dianggap tidak rasional. Selain sikap fanatisme ada pula beberapa masyarakat yang hanya mempunyai sikap loyalitas saja dalam menggemari Persib Bandung. Loyal disini didefinisikan sebagai tindakan memberi dan menunjukkan dukungan dan kepatuhan yang teguh kepada seseorang atau institusi. Dalam kata lain sikap loyal ini hanya mempunyai arti “hanya mendukung” tanpa adanya tindakan-tindakan yang tidak rasional.

Terdapat juga beberapa perilaku yang menggambarkan sikap fanatisme dan loyalitas para Viking di Desa Sukatani Kabupaten Purwakarta. Seperti dengan rela menonton Persib dimana pun Persib Bandung bertanding, dan banyak juga para kalangan anak sekolah yang berbohong kepada orang tuanya demi menonton pertandingan Persib. Menghabiskan banyak uang demi tim kesayangannya yaitu Persib Bandung. Selain itu fanatisme dapat dilihat dengan rela para Viking Bobotoh Persib di daerah Desa Sukatani ini rela melakukan apapun untuk dapat melihat langsung pertandingan, bahkan rela menaiki atas mobil, bahkan duduk diatas kereta untuk dapat pergi langsung ke stadion sepak bola ketika tim

kesayangannya bertanding, dan mau melakukan tindakan kekerasan serta ikut serta dalam aksi tawuran anatar supporter. Selain itu sikap loyalitas pun banyak ditunjukkan oleh para suporter dengan cara membeli produk-produk yang berkaitan langsung dengan tim kesayangan mereka, seperti baju, syal, topi dan barang lainnya, dan juga bisa terlihat ketika suporter rela mengeluarkan uang untuk dapat mendukung tim kesayangannya.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Sukatani ini merupakan sebuah fenomena yang unik, sehingga pada penelitian ini peneliti berusaha untuk melihat fenomena fanatisme dan loyalitas dalam mendukung Persib Bandung ini menggunakan teori Fenomenologi. Dimana fenomenologi mempelajari tentang arti kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka atau fenomenanya. Fokus dari fenomenologi adalah melihat apakah objek penelitiannya memiliki kesamaan secara universal dalam menanggapi sebuah fenomena.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Terdapat banyaknya bentuk-bentuk fanatisme atau solidaritas serta loyalitas yang dilakukan oleh para anggota kelompok Viking di Desa Sukatani Kabupaten Purwakarta tersebut. Selain itu loyalitas para Viking di Desa Sukatani Kabupaten Purwakarta yang dianggap berlebihan, dan hampir semua anggota masyarakat di Desa Sukatani, Kabupaten Purwakarta menggemari Persib.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fanatisme dan loyalitas Viking Bobotoh Persib Bandung di Desa Sukatani Kabupaten Purwakarta?
2. Apa yang mendorong masyarakat Desa Sukatani Kabupaten Purwakarta berperilaku fanatis dan loyal terhadap Persib Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perilaku-perilaku fanatisme dan loyalitas yang dilakukan oleh para Viking (Bobotoh) Persib Bandung di Desa Sukatani, Kabupaten Purwakarta terhadap perilaku-perilaku Viking (Bobotoh) Persib Bandung. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fanatisme dan loyalitas Viking Bobotoh Persib Bandung di Desa Sukatani Kabupaten Purwakarta terhadap.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Sukatani Kabupaten Purwakarta menilai perilaku-perilaku Viking (Bobotoh) Persib Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan menambah pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosiologi, terutama berkaitan dengan kajian tentang fanatisme dan loyalitas para Viking Bobotoh Persib Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi masyarakat, untuk memberi pandangan mengenai fanatisme dan loyalitas para anggota Viking (Bobotoh) Persib Bandung yang terjadi di Desa Sukatani, Kabupaten Purwakarta, serta sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis.

1.6. Kerangka Pemikiran

Suporter merupakan penonton yang berpihak kepada tim tertentu, suporter sendiri dapat didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang memberi dukungan dalam suatu pertandingan sepak bola (Suryanto, 2008). Suporter biasanya memiliki perilaku-perilaku yang sangat fanatis dan loyalitas terhadap tim kesayangan mereka. Antusias yang diciptakan mereka sangat bermacam-macam.

Fenomena Suporter menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti. Dan fenomena tindakan para suporter ini bias dilihat dari teori fenomenologi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Fenomenologi (fenomena) yaitu salah satu metode pemcarian data dalam metode penelitian kualitatif. Fenomenologi merupakan sebuah aliran filsafat yang menilai manusia sebagai sebuah fenomena. Fenomenologi mempelajari tentang arti kehidupan beberapa individu dengan

melihat konsep pengalaman hidup mereka atau fenomenanya. Fokus dari fenomenologi adalah melihat apakah objek penelitiannya memiliki kesamaan secara universal dalam menanggapi sebuah fenomena. Fenomenologi adalah ilmu yang menjelaskan dan mengklarifikasi sebuah fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari tentang fenomena yang nampak di depan mata dan bagaimana penampakkannya.

Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang lebih lanjut. Tokoh-tokoh fenomenologi ini diantaranya Edmund Husserl, Alfred Schutz dan Peter. L Berger dan lainnya.

Dari hal ini, peneliti mencoba melihat pemahaman dan penjelasan dari segala tindakan dan perilaku atas fanatisme dan loyalitas para suporter Viking Bobotoh Persib Bandung, karena suporter Viking Bobotoh ini merupakan fenomena yang dihasilkan dari refleksi dari realitas. Fenomenologi sendiri merupakan ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Sehingga dari sinilah peneliti bisa melihat dan memahami masyarakat serta mencari tahu apa yang menyebabkan masyarakat berperilaku fanatisme dan loyalitas terhadap Persib Bandung,

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, “Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan.” Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita.

Terdapat dua garis besar di dalam pemikiran fenomenologi, yakni fenomenologi transsendental seperti yang digambarkan dalam kerja Edmund Husserl dan fenomenologi sosial yang digambarkan oleh Alfred Schutz. Menurut Deetz (Ardianto,dkk, 2007:127) dari dua garis besar tersebut (Husserl dan Schutz) terdapat tiga kesamaan yang berhubungan dengan studi komunikasi, yakni *pertama* dan prinsip yang paling dasar dari fenomenologi – yang secara jelas dihubungkan dengan idealism Jerman adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. *Kedua*, makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya, makna yang beraal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup. *Ketiga*, kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa. Ketiga dasar fenomenologi ini mempunyai perbedaan derajat signifikansi, bergantung pada aliran tertentu pemikiran fenomenologi yang akan dibahas.

Gambar 1. Skema Konseptual

